

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Upaya Guru PAI

##### 1. Pengertian Upaya

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia upaya adalah usaha, ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, daya upaya).<sup>1</sup> Menurut Tim Penyusunan Departemen Pendidikan Nasional “upaya adalah usaha, akal atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan sebagainya.

Poerwadarminta mengatakan bahwa upaya adalah usaha untuk menyampaikan maksud, akal dan ikhtisar. Peter Salim dan Yeni Salim mengatakan upaya adalah “bagian yang dimainkan oleh guru atau bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan.”<sup>2</sup>

Berdasarkan pengertian di atas dapat diperjelas bahwa upaya adalah bagian dari peranan yang harus dilakukan oleh seseorang untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam penelitian ini di tekankan pada bagaimana usaha guru dalam mencapai tujuannya pada saat proses pembelajaran.

---

<sup>1</sup> Indrawan WS, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Jombang: Lintas Media, hal. 568.

<sup>2</sup> Peter Salim dan Yeni Salim, (2005) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Modern English Press, hal, 1187.

## 2. Pengertian Guru PAI

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya (mata pencariannya)mengajar.<sup>3</sup> Kata guru dalam bahasa Arab disebut *Muallim* dan dalam baha Inggris disebut *teacher*, yakni *A person whose accupation is teching others*, artinya guru ialah seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain.

Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, menilai, melatih dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>4</sup>

Menurut Moh Fadhil Al-Djamali dalam buku ilmu Pendidikan Islam, menyebutkan bahwa guru adalah orang yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang lebih baik sehingga terangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar yang dimiliki oleh manusia. Marimba mengartikan guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab terhadap pendidikan peserta didik.<sup>5</sup>

Guru dikenal dengan *al-mu'alimin* atau *al-ustadz* dalam bahasa arab, yang bertugas memberikan ilmu dalam majelis taklim. Artinya, guru adalah seseorang yang memberikan ilmu. Pendapat klasik guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar (hanya menekankan satu sisi tidak melihat sisi lain sebagai pendidik dan pelatih). Guru disebut pendidik

---

<sup>3</sup> Indrawan WS, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, hal. 230.

<sup>4</sup> UU RI No. 14 (2005), *Tentang Guru dan Dosen*, Bandung: Citra Umbara, hal. 2.

<sup>5</sup> Syafaruddin, dkk. (2012), *ilmu Pendidikan Islam (Melejitkan Potensi Budaya Umum)*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, hlm. 54.

professional karena guru itu telah menerima dan memikul beban dari orang tua untuk ikut mendidik anak.<sup>6</sup>

Guru menjadi sumber utama informasi serta ilmu pengetahuan bagi anak didiknya. Guru orang yang dipenuhi dengan ilmu pengetahuan. Ia adalah cahaya yang menerangi kehidupan manusia. Ia adalah musuh kebodohan. Ia juga yang mencerdaskan akal dan mencerahkan akhlak.<sup>7</sup> Guru tidak hanya terbatas dalam kegiatan keilmuan yang bersifat kecerdasan spiritual, dan kecerdasan intelektual, tetapi juga menyangkut kecerdasan kinestetik jasmaniah.<sup>8</sup>

Guru agama mempunyai tugas yang cukup berat, yaitu ikut membina pribadi siswa di samping mengajarkan pengetahuan agama kepada siswa. Guru agama harus memperbaiki pribadi siswa yang terlanjur rusak, karena pendidikan dalam keluarga. Guru agama harus membawa siswa semuanya kepada arah pembinaan pribadi yang sehat, baik dan cerdas.<sup>9</sup> Setiap guru agama harus menyadari bahwa segala sesuatu pada dirinya merupakan unsure pembinaan bagi siswanya.

Seorang guru agama juga mempunyai tugas pendidikan yaitu memelihara dan membimbing fitrah dengan menciptakan lingkungan pendidikan yang sesuai dengan fitrah itu sendiri, kearah tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan Islam, yaitu menjadi manusia yang berkepribadian yang baik sesuai dengan tuntunan agama.

---

<sup>6</sup> Jamil Siprihatiningrum, (2016), *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru*, Jogjakarta: Ar-Ruzz, hal. 23.

<sup>7</sup> Mahmud Khalifah, (2016), *Menjadi Guru yang Dirindu*, Banyuanyar Surakarta: Ziyad Books, hal. 9.

<sup>8</sup> Al-Rasyidin, dkk, (2015), *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Medan: Perdana Publishing, hal. 68.

<sup>9</sup> Syafruddin, Herdianto, dkk, (2016), *Pendidikan Prasekolah*, Medan: Perdana Publishing.

Pendidikan Agama Islam berperan membentuk manusia Indonesia yang bertaqwa kepada Allah Swt., menhayati dan mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan bermasyarakat, berbudi luhur.<sup>10</sup>

Di samping pendidikan dan pengajaran yang di laksanakan dengan sengaja oleh guru agama dalam pembinaan siswa, juga yang sangat penting dan menentukan pula dadalah kepribadian, sikap, dan cara hidup guru itu sendiri, bahkan cara berpakaian, cara bergaul, berbicara dan menghadapi setiap masalah yang secara langsung tidak tampak hubungannya dengan pengajaran, namun dalam pendidikan dan pembinaan pribadi si siswa, hal itu sangat berpengaruh<sup>11</sup>

Jadi guru PAI adalah orang yang mengajar atau memberikan ilmunya dalam bidang agama Islam, yang dapat membimbing dan mengajarkan peserta didik tentang ajaran Islam sesuai dengan Alquran dan Sunnah, guna untuk membimbing kehidupan manusia kejalan yang benar.

### 3. Kompetensi Guru PAI

Sesuai dengan Undang-Undang Peraturan No. 14 Tahun 2005, pada pasal 8 mengatakan tentang kompetensi seorang guru. Ada empat kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru, antara lain: a) kompetensi kepribadian, b) kompetensi pedagogik, c) kompetensi profesional, dan d) kompetensi sosial.<sup>12</sup>

#### a) Kompetensi Kepribadian

---

<sup>10</sup> Farida Jaya, (2015), *Perencanaan Pembelajaran*, hal. 39.

<sup>11</sup> Zakiah Drajat, (2005), *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: PT. Bulan Bintang, hal. 57.

<sup>12</sup> Imam Wahyudi, (2012), *Pengembangan Pendidikan Strategi Inovatif dan Kreatif dalam Mengelola Pendidikan Secara Komprehensif*, Jakarta: Prestasi Pustakaraya, hal. 111.

Merupakan penguasaan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Selain itu, Mohammad Ali menjelaskan bahwa dalam kompetensi ini seorang guru harus mampu:

- a. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.
- b. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
- c. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.
- d. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi serta bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.
- e. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.<sup>13</sup>

Setiap guru memiliki pribadi masing-masing sesuai cirri-ciri pribadi yang mereka miliki. Seorang guru harus menampilkan kepribadian yang baik, tidak saja ketika melaksanakan tugasnya disekolah, tetapi diluar sekolah pun guru harus menampilkan kepribadian yang baik.

#### b) Kompetensi Pedagogik

Merupakan kemampuan dalam mengelola pembelajaran peserta didik, yang meliputi:

- a. Pemahaman peserta didik.
- b. Perancang dan pelaksanaan pembelajaran.
- c. Evaluasi pembelajaran.
- d. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasi berbagai potensi yang dimilikinya.

---

<sup>13</sup> Imam Wahyudi, (2012), hal. 111-112

Kompetensi pedagogik yaitu kemampuan seorang guru dalam mengelola proses pembelajaran peserta didik. Selain itu kemampuan pedagogik juga ditunjukkan dalam membantu, membimbing dan memimpin peserta didik.

Selain itu, Mohammad Ali juga mengemukakan bahwa dalam kompetensi ini seorang guru harus mampu:

- a. Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, cultural, emosional, dan intelektual.
- b. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
- c. Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu.
- d. Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.
- e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.
- f. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasi berbagai potensi yang dimiliki.
- g. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
- h. Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
- i. Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
- j. Melakukan tindakan reflektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.<sup>14</sup>

c) Kompetensi Profesional

Merupakan kemampuan dalam penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi. Kompetensi profesional guru merupakan kompetensi yang menggambarkan kemampuan khusus yang yang sadar dan terarah kepada tujuan-tujuan tertentu.

Adapun dalam kompetensi ini seorang guru hendaknya mampu untuk:

- a. Menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang ditempuh.
- b. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang ditempuh.

---

<sup>14</sup> Feralys Novauli, (2015), Kompetensi Guru Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Pada SMP Negeri Dalam Kota Banda Aceh, Darussalam Banda Aceh: Jurnal Administrasi Pendidikan, Vol. 3. No. 1, Hal. 49.

- c. Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.
- d. Mengembangkan keprofesionalan serta berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
- e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.<sup>15</sup>

#### d) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik/tenaga kependidikan lain, orangtua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Selanjutnya, dalam pengertian lain, terdapat criteria lain kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru. Dalam kompetensi ini seorang guru harus mampu:

- a. Bersikap inklusif, bertindak objektif serta tidak diskriminatif, karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi.
- b. Berkomunikasi secara efektif, simpatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua dan masyarakat.
- c. Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia.
- d. Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.<sup>16</sup>

## **B. *Multiple Intelligences***

### 1. Pengertian *Multiple Intelligences*

Gardner memperkenalkan teori kecerdasan majemuk pada awal 1980-an. Seperti yang ditunjukkan namanya, Gardner percaya bahwa kompetensi kognitif manusia akan lebih baik

---

<sup>15</sup>Sunhaji, (2014), Kualitas Sumber Daya Manusia (Kualifikasi, Kompetensi dan Sertifikasi Guru), Purwokerto: Jurnal Kependidikan, Vol. II. No. 1, Hal. 150.

<sup>16</sup> Imam Wahyudi, (2012), hal. 114-118.

jika dideskripsikan dalam hal rangkaian keahlian, bakat, atau kemampuan mental, yang di sebut sebagai *kecerdasan*.<sup>17</sup>

Menurut Gardner *Multiple Intelligences*/ intelegensi majemuk adalah kemampuan untuk memecahkan masalah atau menciptakan suatu produk yang efektif atau bernilai dalam satu latar belakang tertentu. Artinya, setiap orang jika dihadapkan pada satu masalah, ia memiliki sejumlah kemampuan untuk memecahkan masalah yang berbeda sesuai dengan konteksnya.<sup>18</sup>

*Multiple Intelligences* berasal dari dua suku kata, *multiple* dan *Intelligences*, Secara Bahasa, *multiple* biasa diartikan ganda, majemuk dan beragam. *Intelligences*, secara terminology merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti sempurna perkembangan akal budinya, pandai dan tajam pikirannya.<sup>19</sup>

Setiap manusia yang dilahirkan kepermukaan dunia ini dibekali oleh Allah Swt kecerdasan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah dan menciptakan satu produk yang bernilai budaya.<sup>20</sup> Manusia adalah makhluk ciptaan Allah Swt yang paling indah, hal ini juga terdapat pada surah At-Tin ayat 4:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

“*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya*”.<sup>21</sup>

---

<sup>17</sup> Howard Gardner, (2013), *Multiple Intelligences*, Penerjemah: Yelvi Andri Zaimur, Jakarta: Daras Books, hal. 18.

<sup>18</sup> Howard Gardner, (2013), hal. 86.

<sup>19</sup> Muhammad Irham D, dkk, (2013), *Psikologi Pendidikan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz, hal. 50.

<sup>20</sup> Ratna Sulistami D, dkk, (2006), *Universal Intelligence*, Jakarta: Gramedia Pustaka, hal. 82.

<sup>21</sup> Departemen Agama RI, (2009), *Al-qur'an Terjemahnya* Jakarta: Sygma Creative Media Corp, hal. 597.

Dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna. Secara fisik, manusia memiliki struktur tubuh yang sangat sempurna, di tambah lagi dengan pemberian akal, maka ia adalah makhluk *jasadiyah* dan *ruhaniyah*. Akal yang dianugerahkan kepada manusia memiliki tingkatan kecerdasan yang berbeda-beda. Tidak ada manusia yang bodoh di dunia ini.

Prof. Howard Gardner, seorang ahli psikologi kognitif dari universitas Havard, meneliti tentang intelegensi/kecerdasan manusia, ia mengatakan bahwa IQ tidak boleh dianggap sebagai tinggi atau rendah seperti tekanan darah manusia, dan kecerdasan seseorang tidak dapat diukur secara mutlak dengan tes-tes IQ. Selanjutnya ia menemukan bahwa setiap orang memiliki beberapa kecerdasan. Ia menyebutnya dengan intelegensi majemuk/ *multiple intelligences*.<sup>22</sup>

Howard Gardner sebagai pakar *multiple intelligences* mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan meyelesaikan masalah, menciptakan produk, yang berharga dalam satu atau beberapa lingkungan budaya dan masyarakat. Pada kenyataannya juga pola pendidikan yang mengakar saat ini masih banyak yang terjebak pada upaya mengedepankan keseragaman dan pengukuran siswa yang cerdas hanya terbatas pada IQ saja. Hal ini bertolak belakang pada teori *multiple intelligences* yang dikemukakan Howard Gardner.<sup>23</sup>

Howard Gardner dalam bukunya *Multiple Intelligences* menuliskan bahwa skala kecerdasan yang selama ini dipakai ternyata memiliki banyak keterbatasan sehingga kurang dapat meramalkan kinerja yang sukses untuk masa depan seseorang. Gambaran mengenai *spectrum* kecerdasan yang luas telah membuka mata para guru dan orang tua tentang adanya wilayah-wilayah yang secara spontan akan diminati oleh anak-anak dengan semangat yang tinggi. Dengan begitu, tiap anak akan merasa pas menguasai bidangnya masing-masing. Anak-anak tersebut tidak hanya cakap pada bidang-bidang tersebut yang memang sesuai dengan minatnya, tetapi juga anak-anak itu akan sangat menguasainya sehingga kelak menjadi sangat ahli.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Makmun Mubayidh, *Kecerdasan & Kesehatan Emosional Anak*, hal. 8.

<sup>23</sup> Lawrence J. Greene, (2006), *Membangun Kecerdasan Otak*, Jakarta: Prestasi Pustakaraya, hal.

<sup>24</sup> Purwa Atmaja Prawira (2013), *Psikologi Pendidikan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, hal. 152.

Teori *multiple intelligences* menyatakan bahwa kecerdasan manusia meliputi Sembilan kemampuan intelektual, antara lain: kecerdasan linguistik verbal, kecerdasan logis matematis, kecerdasan visual-spasial, kecerdasan musik, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan kinestetik, kecerdasan naturalis, dan kecerdasan eksisistensial (spiritual).<sup>25</sup>

Buku karya May Lwin, Adam Khoo, Kenneth Lyen, dan Caroline Sim yang berjudul *How to Multiply Your Child,s Intelligences*, mereka mengatakan bahwa ada beberapa pedoman yang dapat digunakan dalam pengembangan *multiple intelligences* yang disesuaikan dengan masing-masing jenis kecerdasan mereka.

Ketika potensi yang dimiliki anak tersebut dirangsang dengan cara yang tepat dan menyenangkan dan juga strategi yang bervariasi, maka potensi kecerdasan yang dominan dapat berkembang secara optimal, bahkan tidak menutup kemungkinan beberapa kecerdasan tersebut dapat berkembang secara bersamaan.<sup>26</sup>

Berdasarkan teori *multiple intelligences*, seorang pendidik dapat menumbuhkembangkan kecerdasan siswa secara menyeluruh, hal ini memiliki makna bahwa tidak hanya berada kecerdasan saja yang bisa dikembangkan melainkan beberapa potensi kecerdasan pun mampu dikembangkan sekaligus. Dalam hal ini di butuhkan guru yang professional atau yang berpengalaman.<sup>27</sup>

Seorang filsuf, Prof. Robert Ornstein dari Universitas California, meneliti tentang potensi otak dan sifat-sifat fisiknya. Otak merupakan sekumpulan jaringan saraf yang terdiri dari dua bagian, yaitu otak besar dan otak kecil. Otak besar terdiri dari dua belahan, yaitu belahan kiri dan belahan kanan, kedua belahan tersebut dihubungkan oleh serabut saraf. Ia

---

<sup>25</sup> Makmun Mubayidh, *Kecerdasan & Kesehatan Emosional Anak*, hal. 5.

<sup>26</sup> May Lwin, dkk, (2008), *How to Multiply Yaour Child'sIntelligences, Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan*, Penerjemah: Christine Sujana, Jakarta: PT Indeks, hal. 2-4.

<sup>27</sup> May Lwin, dkk, (2008), hal. 6.

menemukan bahwa otak manusia memiliki kemampuan yang jauh lebih besar dari pada yang kita bayangkan. Kedua belahan, yaitu belahan otak kanan dan belahan otak kiri mempunyai fungsi masing-masing. Belahan otak kiri mengendalikan aktivitas-aktivitas mental yang mencakup matematika, bahasa, logika, analisis, menulis, dan aktivitas-aktivitas lain yang sejenis. Sedangkan otak sebelah kanan menangani aktivitas-aktivitas yang mencakup imajinasi, warna, musik, irama/ritme, melamun dan aktivitas-aktivitas lain yang sejenis. Ia mengatakan bahwa semua manusia memiliki semua kemampuan tersebut karena setiap manusia memiliki satu otak yang utuh<sup>28</sup>.

Orsteins dan Gardner sependapat bahwa seluruh potensi otak tersebut harus diberdayakan untuk mencapai kompetensi tertentu baik untuk kegiatan pembelajaran di sekolah atau pendidikan rumah. Seluruh potensi otak diberi kesempatan yang sama melalui berbagai aktivitas dan stimulus yang diberikan dan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing individu. Guru perlu mengembangkan suatu program pembelajaran yang dapat memberdayakan dan mengembangkan intelegensi-intelegensi tersebut yang dimiliki setiap anak didik untuk mencapai kompetensi tertentu dalam suatu kurikulum.

Jadi di sini bagaimana upaya atau usaha yang dilakukan oleh seorang guru (pendidik) untuk memperluas kecerdasan yang ada pada diri seorang peserta didik, yang dimana dalam mengembangkan itu pendidik dapat menggunakan strategi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik itu sendiri. Kecerdasan itu tidak hanya satu saja atau tidak memfokuskan ke ranah kognitif saja tetapi ada beberapa kecerdasan lainnya yang dimiliki oleh peserta didik.

Adapun pokok-pokok pikiran yang dikemukakan Gardner adalah:

- 1) Manusia memiliki kemampuan meningkatkan dan memeperkuat kecerdasannya.
- 2) Kecerdasan selain dapat berubah dapat juga diajarkan kepada orang lain.
- 3) Kecerdasan merupakan realitas majemuk yang muncul di bagian-bagian yang berbeda pada sistem otak atau pikiran manusia.
- 4) Pada tingkat tertentu, kecerdasan ini merupakan suatu kesatuan yang utuh, maknanya,
- 5) dalam memecahkan masalah atau tugas tertentu, seluruh macam kecerdasan manusia bekerja secara bersama-sama.<sup>29</sup>

## 2. Macam-macam *Multiple Intelligences*

Prof. Howard Gardner dengan teori *multiple intelligences* (kecerdasan majemuk) memberi dampak yang cukup besar pada pemikiran dan praktik di bidang pendidikan

---

<sup>28</sup>Udin S Winata, (2007), *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta:Universitas terbuka, hal. 185

<sup>29</sup> Eveline Siregar, dkk, (2010), *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Bogor: Ghalia Indonesia, hal.

terutama di Amerika Serikat. Ia mengemukakan bahwa terdapat 9 jenis kecerdasan pada manusia, yang mana kecerdasan-kecerdasan tersebut dapat diajarkan disampaikan dengan cara yang sesuai.<sup>30</sup>

Faktor yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan adalah lingkungan, kemampuan keputusan, pengalaman hidup, genetika, gaya hidup.<sup>31</sup> Gardner pada sisi yang lain menjelaskan bahwa kecerdasan majemuk memiliki karakteristik konsep sebagai berikut:

- a) Semua intelegensi itu berbeda-beda, tetapi semuanya sederajat.
- b) Semua kecerdasan yang di miliki manusia dalam kadar yang tidak persis sama.
- c) Terdapat banyak indikator kecerdasan dalam tiap-tiap kecerdasan.
- d) Semua kecerdasan yang berbeda-beda tersebut bekerja sama mewujudkan aktivitas yang dilakukan individu.
- e) Semua jenis kecerdasan tersebut di temukan di semua lintas kebudayaan di seluruh dunia dan kelompok usia.
- f) Saat seseorang menginjak dewasa, kecerdasan diekspresikan melalui rentang pencapaian profesi dan hobi.<sup>32</sup>

Gardner telah merumuskan kecerdasan-kecerdasan tersebut sebagai berikut:

#### 1) Kecerdasan Linguistik Verbal

Kecerdasan linguistik verbal adalah kemampuan untuk menggunakan kata-kata atau bahasa secara efektif, baik secara lisan, maupun tulisan. Kecerdasan linguistik meliputi kepekaan terhadap arti kata, urutan kata, suara, ritme, dan intonasi dari kata yang diucapkan. Termasuk kemampuan untuk mengerti kekuatan kata dalam mengubah kondisi pikiran dan menyampaikan informasi.<sup>33</sup>

---

<sup>30</sup> M. Yaniyullah Delta Auliya, (2005), *Melejitkan Kecerdasan Hati & Otak*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, hal. 11.

<sup>31</sup> Adi W. Gunawan, (2007), *Born To Be A Genius*, Jakarta: Garmedia Pustaka Umum, hal. 106.

<sup>32</sup> Hamzah B. Uno, (2010), *Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran*, Jakarta: PT Bumi Aksara, hal. 54.

<sup>33</sup> Indragiri A, (2015), *Kecerdasan Optimal*, Jakarta: Starbooks, hal. 15.

Para jurnalis, pengarang, penulis, penyusun buku, sastrawan, dan orator memiliki kecerdasan Inguistik. Contohnya, William Shakespeare, Ir. Soekarno, merupakan tokoh yang berhasil menunjukkan kecerdasan ini.<sup>34</sup>

Ciri-ciri anak yang mempunyai kecerdasan kecerdasan linguistik adalah:

- Biasanya mempunyai keterampilan pendengaran yang sangat berkembang dan menikmati bermain-main dengan bunyi bahsa.
  - Suka membaca dan menulis cerita atau puisi.
  - Sanat hafal nama, tempat, tanggal, atau hal-hal kecil.
  - Mengeja kata dengan tepat dan mudah.
  - Suka mengisi teka-teki silang.
  - Menikmati dengan cara mendengarkan.
  - Unggul dalam mata pelajaran bahasa (membaca, menulis, dan berkomunikasi).<sup>35</sup>
- 2) Kecerdasan Logis Matematis

Kecerdasan logis matematis adalah kemampuan seseorang dalam memecahkan masalah. Ia mampu memikirkan dan menyusun solusi (jalan keluar) dengan urutan yang logis (masuk akal). Ia suka angka, urutan, logika, dan keteraturan, ia mengerti pola hubungan, mampu melakukan proses berpikir deduktif dan induktif.<sup>36</sup>

Proses perpikir deduktif artinya cara berpikir dari hal-hal yang besar kepada hal-hal kecil. Sementara proses berpikir induktif artinya cara berpikir dari hal-hal yang kecil kepada hal-hal besar.

Ciri-ciri anak dengan kecerdasan logis matematis adalah:

- Suka mengajukan pertanyaan yang sifatnya analisis.
- Ahli dalam permainan catur, dsb.

---

<sup>34</sup> Indragiri A, (2015), hal. 15.

<sup>35</sup> Susanti, dkk, (2014), *Mencetak Anak Juara*, Jogjakarta: Katahati, hal. 16.

<sup>36</sup> Hamzah B. Uno, (2008), *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, hal. 59.

- Mampu menjelaskan masalah secara logis.
- Suka merancang eksperimen untuk membuktikan sesuatu.<sup>37</sup>

Berkaitan dengan kecerdasan matematis, Marie Curie, BJ. Habibie, Isaac Newton, dan Aristoteles adalah orang-orang yang dapat mewakili kecerdasan ini. Lainnya dapat kita lihat pada orang-orang yang berprofesi di antaranya ahli sains, programmer computer, akuntan, dan banker.<sup>38</sup>

### 3) Kecerdasan Visual-Spasial

Kecerdasan visual-spasial adalah kemampuan berpikir dalam tiga dimensi yakni, membayangkan keadaan internal dan eksternal, melukiskan kembali, merubah atau memodifikasi bayangan, mengemudiakan diri sendiri dan obyek melalui ruangan dan menghasilkan menguraikan informasi grafis.<sup>39</sup>

Umumnya, orang-orang dengan kecerdasan visual dan spasial terampil menghasilkan imajinasi mental dan menciptakan representasi grafis. Kecerdasan visual-spasial biasanya dimiliki oleh arsitek, insinyur mesin, seniman, fotografer, pilot, navigator, pemahat, dan penemu.<sup>40</sup>

Ciri-ciri anak dengan kecerdasan visual-spasial:

- Memberikan gambaran visual yang jelas ketika menjelaskan sesuatu.
- Mudah membaca peta atau diagram.
- Menggambar sosok orang atau benda persis aslinya.
- Senang melihat film, slide, foto, atau karya seni lainnya.
- Sangat menikmati kegiatan visual seperti teka-teki atau sejenisnya.

---

<sup>37</sup> Susanti, dkk, (2014), hal. 17.

<sup>38</sup> Hamzah B. Uno, (2008), hal. 60

<sup>39</sup> Mardianto, (2009), *Psikologi Pendidikan Landasan Bagi Pengembangan Strategi Pembelajaran*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, hal. 108.

<sup>40</sup> May Lwin, dkk, (2008), hal. 73.

- Suka melamun dan berfantasi.
  - Mencoret-coret di atas kertas atau buku tugas sekolah.
  - Lebih memahami informasi melalui gambar daripada kata-kata atau uraian.<sup>41</sup>
- 4) Kecerdasan Musik

Kecerdasan musik adalah kemampuan untuk menikmati, mengamati, membedakan, menciptakan, membentuk, dan menyimpan nada dalam benak seseorang, untuk mengingat irama itu dan secara emosional terpengaruh oleh music.<sup>42</sup>

Musik memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan kemampuan matematika dan ilmu sains dalam diri seseorang. Penelitian yang dilakukan di 17 negara terhadap kemampuan anak didik usia 14 tahun dalam bidang sains, ditemukan bahwa anak dari Negara Belanda, Jepang, dan Hongaria mempunyai prestasi tertinggi di dunia. Saat dilakukan penelitian lebih mendalam, ternyata ketiga Negara ini memasukkan unsur musik ke dalam kurikulum mereka.<sup>43</sup>

Ciri-ciri anak yang mempunyai kecerdasan musik:

- Suka memainkan alat musi di rumah atau di sekolah.
- Mudah mengingat melodi suatu lagu.
- Lebih dapat belajar dengan iringan musik.
- Bernyanyi atau bersenandung untuk diri sendiri atau orang lain.
- Mudah mengikuti irama musik.
- Mempunyai suara bagus untuk bernyanyi.<sup>44</sup>

---

<sup>41</sup> Susanti, dkk, (2014), hal. 19.

<sup>42</sup> May Lwin, dkk, (2008), hal. 135.

<sup>43</sup> Indragiri A, (2015), hal. 17.

<sup>44</sup> Susanti, dkk, (2014), hal. 20-21.

Musik dapat menciptakan suasana yang rileks, tetapi waspada, membangkitkan semangat, merangsang kreativitas, kepekaan, dan kemampuan berpikir. Kecerdasan ini biasanya dimiliki oleh komposer, konduktor, musisi, kritikus, pembuat alat musik, dan pendengar musik.<sup>45</sup>

#### 5) Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk mengamati dan mengerti maksud, motivasi, dan perasaan orang lain. orang yang memiliki kecerdasan interpersonal peka dengan ekspresi wajah, suara, dan gerakan tubuh orang lain dan mampu memberikan respons secara efektif dalam berkomunikasi. Kecerdasan interpersonal melibatkan kemampuan untuk memahami orang lain.<sup>46</sup>

Pemakaian kata “*social*” ataupun interpersonal hanya istilah penyebutan saja. Kedua kata tersebut menjelaskan hal sama, yaitu kemampuan untuk menciptakan, membangun, dan mempertahankan suatu hubungan antar-pribadi yang sehat dan saling menguntungkan. Pada umumnya, orang-orang yang memiliki kecerdasan interpersonal dapat memimpin suatu kelompok dengan baik.<sup>47</sup>

Kecerdasan interpersonal berkembang pada kapasitas inti untuk memerhatikan perbedaan di antara orang lain – siklus hidup, perbedaan suasana hati, temperamen, motivasi dan niat mereka. Dalam bentuk yang lebih lanjut, kecerdasan ini memungkinkan orang dewasa yang terlatih untuk membaca niat dan hasrat orang lain, bahkan ketika semua itu tersembunyi. Keahlian ini muncul dalam bentuk yang amat kompleks dalam pemimpin politik atau agama, wiraniaga, pemasar, guru, ahli terapi, dan orangtua.<sup>48</sup>

Enam cara untuk melatih dan mengembangkan kecerdasan interpersonal yaitu :

---

<sup>45</sup> Mardianto, (2009), hal. 109.

<sup>46</sup> Hamzah B. Uno, (2008), 61.

<sup>47</sup> Indragiri A, (2015), hal. 18.

<sup>48</sup> Howard Gardner (2013), hal. 29.

1. Kembangkan kerja sama di antara murid.
2. Lakukan pengelompokan secara acak maupun kriteria tertentu.
3. Jelaskan cara anda melakukan pengelompokan dan ragam dari metode pembelajaran yang anda gunakan.
4. Ajarkan pada murid bagaimana besikap dan bermain dengan temannya.
5. Tetapkan aturan kelas bersama dengan murid.
6. Tetapkan tujuan pembelajaran dan bekerja bersama mencapai tujuan itu.<sup>49</sup>

Menurut Dwi prasetia Danarjati dalam buku Psikologi Pendidikan, kecerdasan

Interpersonal memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- Mempunyai rasa percaya diri.
- Mempunyai pandangan hidup yang lain.
- Mampu menganalisis dan merenungkan diri.
- Memperlihatkan sifat mandiri.
- Bersifat realistis.<sup>50</sup>

#### 6) Kecerdasan Intrapersonal

Kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan yang berhubungan dengan kesadaran dan pengetahuan tentang diri sendiri. Dapat memahami kekuatan dan kelemahan diri sendiri. Mampu memotivasi diri sendiri dan melakukan disiplin diri. Orang yang memiliki kecerdasan ini sangat menghargai nilai (aturan-aturan), etika (sopan santun), dan moral. Kecerdasan intrapersonal sering disebut dengan kebijaksanaan.<sup>51</sup>

Tokoh-tokoh sukses yang dapat dikenalkan untuk memperkaya kecerdasan ini adalah para pemimpin keagamaan dan para psikolog. Orang-orang dengan kecerdasan intrapersonal dapat mengelola emosi mereka sehingga dapat pula dikatakan bahwa kecerdasan ini mencakup kecerdasan emosi, filsuf juga termasuk orang yang memiliki kecerdasan ini, semisal Plato dan Socrates.<sup>52</sup>

Enam cara untuk melatih dan mengembangkan kecerdasan intrapersonal yaitu :

---

<sup>49</sup>Adi. W. Gunawan, (2007), hal. 246.

<sup>50</sup>Dwi Prasetia Danarjati, dkk, (2014) *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Graha Ilmu, hal. 25

<sup>51</sup> Indragiri A, (2015), hal. 19.

<sup>52</sup> Howard Gardner, (2013), hal. 31.

- Sediakan waktu yang cukup untuk melakukan refleksi dan berpikir.
- Bersikap sabar dan menjawab pertanyaan yang bersifat terbuka.
- Pelajari filosofi untuk anak-anak dan mulai menggunakannya sebagai tambahan materi pelajaran.
- Perhatikan dan hargai perasaan dan motivasi sebagai bagian dari kesempatan berbagi cerita.
- Gunakan label positif untuk setiap anak.<sup>53</sup>

## 7) Kecerdasan Kinestetik

Kecerdasan kinestetik adalah kemampuan dalam menggunakan tubuh kita secara terampil untuk mengungkapkan ide, pemikiran, dan perasaan.<sup>54</sup> Kecerdasan kinestetis juga meliputi keterampilan fisik dalam bidang koordinasi, keseimbangan, daya tahan, kekuatan, kelenturan, dan kecepatan. Segala sesuatu yang berhubungan dengan jasmani, semisal seni bela diri, olahraga, dan menari.

Ciri-ciri anak dengan jenis kecerdasan kinestetik:

- Banyak bergerak ketika duduk atau mendengarkan sesuatu.
- Aktif dalam kegiatan fisik.
- Perlu menyentuh sesuatu yang sedang dipelajarinya.
- Menikmati kegiatan melompat, lari, gulat, atau kegiatan fisik lainnya.
- Memperlihatkan keterampilan dalam bidang kerajinan tangan seperti mengukir, menjahit, dan memahat.
- Pandai menirukan gerakan, kebiasaan, atau perilaku orang lain.
- Bereaksi secara fisik terhadap jawaban masalah yang dihadapinya.
- Suka membongkar berbagai benda kemudian menyusun lagi.<sup>55</sup>

Contoh orang-orang dengan kecerdasan kinestetik (jasmani) adalah Susi Susanti, Yayuk Basuki, Chris John, Charlie Chaplin (pantomim), Martha Graham (penari balet).

## 8) Kecerdasan Naturalis

---

<sup>53</sup>Adi. W. Gunawan, (2007), hal. 246.

<sup>54</sup>Mardianto, (2009), hal. 109.

<sup>55</sup>Susanti, dkk, (2014), hal. 25.

Kecerdasan naturalis adalah kemampuan untuk mengenali, membedakan, mengungkapkan, dan membuat kategori terhadap apa yang kita jumpai di alam maupun lingkungan. Dalam tipe kecerdasan ini, ada kapasitas inti untuk menyadari kejadian-kejadian selaku anggota spesies.<sup>56</sup>

Menguji kecerdasan naturalis melalui lensa otak atau budaya membawa fenomena menarik yang perlu difokuskan. Saat ini, hanya segelintir orang di dunia maju yang bergantung pada kecerdasan naturalis secara langsung. Kita cukup pergi ke toko sembako atau memesan sembako via telepon atau internet. Budaya konsumen kita keseluruhan didasarkan pada kecerdasan naturalis.<sup>57</sup>

Ciri-ciri anak yang mempunyai kecerdasan naturalis:

- Biasanya suka dan akrab pada berbagai hewan peliharaan.
- Sangat menikmati berjalan-jalan di alam terbuka.
- Suka berkebun atau dekat dengan taman dan memelihara binatang.
- Menghabiskan waktu dekat akuarium atau sistem kehidupan alam.
- Suka membawa pulang serangga, daun bunga, atau benda alam lainnya.<sup>58</sup>

#### 9) Kecerdasan Eksistensial

Kecerdasan eksistensial adalah kemampuan seseorang dalam masalah religiusitas, spritualitas, dan filsafat. Kita sering menyebutnya sebagai kecerdasan spiritual saja. Kecerdasan ini merupakan kecerdasan ruhaniah yang dapat menuntun

---

<sup>56</sup> Howard Gardner (2013), hal. 34.

<sup>57</sup> Howard Gardner (2013), hal. 34.

<sup>58</sup> Susanti, dkk, (2014), hal. 26.

seseorang menjadi manusia seutuhnya. Kecerdasan eksistensial juga merupakan gabungan antara interpersonal dan intrapersonal.<sup>59</sup>

Orang dengan kecerdasan spiritual akan mampu mengetahui mana yang benar dan mana yang buruk secara insting.<sup>60</sup> Mereka adalah orang-orang yang mampu bersikap fleksibel, mampu beradaptasi secara spontan dan aktif, mempunyai kesadaran diri yang tinggi, mampu menghadapi dan memanfaatkan penderitaan atau rasa sakit menjadi sesuatu yang lebih baik atau positif, memiliki visi dan prinsip nilai, memiliki komitmen, dan bertindak penuh tanggung jawab.<sup>61</sup>

Buku karya May Lwin, Adam Khoo, Kenneth Lyen, dan Caroline Sim yang berjudul *How to Multiply Your Child,s Intelligences*, mereka mengatakan bahwa ada beberapa pedoman yang dapat digunakan dalam pengembangan *multiple intelligences* yang disesuaikan dengan masing-masing jenis kecerdasan mereka.

Ketika potensi yang dimiliki anak tersebut dirangsang dengan cara yang tepat dan menyenangkan dan juga strategi yang bervariasi, maka potensi kecerdasan yang dominan dapat berkembang secara optimal, bahkan tidak menutup kemungkinan beberapa kecerdasan tersebut dapat berkembang secara bersamaan.<sup>62</sup>

### **C. Langkah-Langkah Dalam Mengembangkan *Multiple Intelligences***

Dalam penerapan model *multiple intelligences* secara praktis di sekolah Mikarsa menjelaskan, bahwa terdapat tujuh tahapan pembelajaran yang harus ditempuh untuk

---

<sup>59</sup> Indragiri A, (2015), hal. 20

<sup>60</sup> Dwi Prasetia Danarjati, (2014), hal. 25.

<sup>61</sup> Makmun Mubayidh, (2006), hal. 63.

<sup>62</sup> May Lwin, dkk, (2008), hal. 2-4.

mengembangkan kurikulum pembelajaran dengan menggunakan model *multiple intelligences* yaitu:

- Fokuskan topik atau tujuan khusus, tetapkan apakah tujuan berskala besar (jangka panjang) atau bertujuan khusus (mendorong rencana pendidikan siswa secara individual). Tujuan harus dinyatakan secara jelas dan singkat.
- Munculkan pertanyaan *multiple intelligences*, misalnya “bagaimana menggunakan lisan atau kata”, bagaimana cara menggunakan alat visual, warna, metafora”, “bagaimana saya terlibat secara fisik dan berbagai pengalaman”, bagaimana saya melibatkan siswa dengan rekan sebaya”.
- Pertimbangkan segala kemungkinan, pikirkanlah metode dan materi yang tepat bahkan juga yang tidak tepat.
- Curah pendapat; kemukakan segala gagasan yang ada dalam pikiran dan usahakan satu ide untuk satu kecerdasan kemudian konsultasikan dengan kolega untuk membantu menstimulasikan pikiran.
- Pilihlah aktivitas yang cocok, setelah semua gagasan lengkap maka tentukan pendekatan yang benar-benar operasional dalam adegan pendidikan.
- Kembangkan urutan tindakan, dengan menggunakan pendekatan yang telah dipilih rancanglah rencana pelajaran dan tetapkan alokasi waktu untuk setiap hari pelajaran.
- Implementasikan rencana, kumpulkan materi yang dibutuhkan, pilihlah waktu yang tepat, kemudian laksanakan rencana belajar. Modifikasi dapat dilakukan selama proses implementasi strategi.<sup>63</sup>

#### **D. Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang berkaitan dengan upaya guru PAI mengembangkan *multiple intelligences* siswa. Adapun yang berkaitan dengan *multiple intelligences* adalah:

1. Ana Rahmawati dalam penelitiannya, (2015) “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spritual Pada Siswa Di MI Ma’arif NU 1 Kalipaten Kecamatan Purwajati Kabupaten Banyumas”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan cara mengadakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan beberapa kegiatan pembiasaan, ekstrakurikuler, yang dilaksanakan di MI Ma’arif NU 1 Kalipaten,

---

<sup>63</sup> Mikarsa Hera, (2007), *Pendidikan Anak di SD*, Jakarta: Universitas Terbuka, hal. 62.

diantaranya: 1. Mengucapkan salam kepada bapak/ibu guru, 2. Berdo'a, 3. Mencium Tangan, 4. Shalat Dhuha, 5. Dhuhur berjama'ah, 6. Infak Jum'at, 7. Kegiatan Jalan Pagi dan 8. Ekstrakurikuler Keagamaan.

Penelitian di atas berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan, penulis memfokuskan penelitian kepada upaya guru PAI dalam mengembangkan *multiple intelligence*.

2. Tigen, (2015) "Upaya Guru Mengembangkan Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intelligences*) Peserta Didik Kelas 1 Dalam Pembelajaran Tematik Di SDIT Luqman Al-Hakim Internasional Yogyakarta". Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan dalam pembelajaran Tematik di SDIT Yogyakarta dilakukan melalui penggunaan metode pembelajaran, sumber belajar, dan evaluasi pembelajaran.

Penelitian di atas berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan, penulis memfokuskan penelitian kepada guru PAI, tidak guru mata pelajaran umum.